

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu Sunan Ampel atau Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Padepokan yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air, sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Salah seorang santri dari padepokan Sunan Ampel adalah Sunan Giri, yang mana beliau akhirnya mendirikan pesantren Giri Kedaton.¹ Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan tertua. Sebagai lembaga pendidikan yang tetap istiqamah dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan bangsa.²

Secara etimologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologis kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat

¹ Adnan Mahdi, *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Islamic Review Volume II No. 1 April 2013. 10-11.

² Syamsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 191.

asalnya.³ Sementara menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.⁴

Adapun kata pesantren mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata *santri* berasal dari istilah sansekerta *sastri* yang berarti “melek huruf” atau dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.⁵ Selain itu pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri. Disebutkan juga bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia.⁶

Di Indonesia sendiri, perjalanan munculnya pondok Tahfiz Al-Qur’an melewati tiga periode utama, yaitu pra-kemerdekaan, pasca-kemerdekaan hingga era Reformasi (MTQ 1981). Pada masa pra-kemerdekaan ditemukan 5 sanad yang berperan dalam penyebaran tahfiz Al-Qur’an dan menjadi sumber para huffazah di lembaga tahfiz/pesantren, di antaranya K.H. Muhammad Said bin Ismail Sampang, Madura, K.H. Munawaar dari Sidayu, Yunani, Muhammad Mahfudz al-Tarmasi. Termas Pacitan, K.H. Muhammad Munawwir Krapyak, Yogyakarta dan K.H. M. Dahlan Khalil dari *Rejoso, J Wave*. Pasca kemerdekaan muncullah lembaga tahfiz baru yang dipimpin oleh K.H. Muntaha (1912-2004 M) Persentase *Al-'Asy'ariyah*

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1995), 18.

⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 28

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1995), 56.

⁶ Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta’dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013. 147.

Wonosobo-Jawa Tengah dan K.H. Joseph Junaidi (1921-1987) Bogor. Seiring berjalannya waktu, lembaga tahfiz Hifzul Qur'an (MHQ) pasca-Musafqah dikembangkan di pulau Jawa dan Sulawesi, dari tahun 1981 ke hampir setiap wilayah di Nusantara.⁷

Di Kalimantan Selatan, pondok pesantren telah ada sejak zaman penjajahan Belanda atau jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini terlihat dari Pondok Pesantren Darussalam di Martapura yang sudah berdiri sejak tahun 1914 M. Pada awalnya sistem pendidikan pesantren ini hanya berupa halaqah (mengaji kitab tanpa kelas) namun setelah kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam dipimpin oleh Syekh Kasyful Anwar sistem pendidikannya diubah secara klasikal.⁸ Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren di Kalimantan Selatan terus berkembang, bahkan pada tahun 2007 sudah mencapai 234 pondok pesantren yang tersebar diseluruh kabupaten dan Kota. Jenis pesantrennya pun bermacam-macam ada yang masuk dalam kategori pesantren salaf, pesantren khalaf dan pesantren kombinasi atau campuran.⁹

Sejarah munculnya Tahfiz di Kalimantan Selatan sendiri, yakni pada saat pelaksanaan MTQ Nasional Tahun 1981 cabang hifzhil Qur'an. Sekaligus menjadi titik didirikannya Tahfiz Al-Qur'an yang di namakan Al-Mudakir, berada di Benua Anyar Kota Banjarmasin. Informasi ini didapat dari seorang santri binaan di Lembaga Tahfizh Al-Mudakir yaitu Ustaz H. Zainal Hakim, Lc Al-Hafiz yang saat

⁷ Akhyar Rasidi dan Husnul Yakin, *Sejarah dan Profile Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Kalimantan Selatan*, EDUCASIA, Vol. 6 No. 1, 2021. 105.

⁸ Tim Redaksi, *Syekh Muhammad Kasyful Anwar*, dalam Media Santri Darussalam Edisi No. 06 Dzul Qaidah 1429/ Nopember 2008, 6.

⁹ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 29.

ini menjadi Ustaz dan Muballig serta Hafiz Al-Qur'an 30 juz, bahwa hal yang melatar belakangi di bentuknya lembaga Tahfiz Al-Qur'an Al-Mudakir, adalah inisiatif dari seorang tokoh agama sekaligus dewan hakim MTQ Nasional cabang hifzhil Qur'an yang bernama KH. Mugni Marwan. Beliau merasa terpanggil untuk melakukan pembinaan guna mempersiapkan para santri menjadi hafiz-hafizhah, serta memelihara kitab suci dari kesalahan serta pemalsuan isinya. Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari tokoh agama dan aktivis Al-Qur'an, yaitu Ust. H. Sufian, Lc, M.A, Al-Hafiz, beliau saat ini sebagai Imam Rawatib Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Bahwa sejarah Tahfiz bermuara dari Musabaqah Hifzhil Qur'an di era tahun 1980 an. Adapun cikal bakalnya adalah muncul di daerah Kampung Banua Anyar Kota Banjarmasin yang dilaksanakan oleh Guru KH. Mugni Marwan dengan menghimpun anak-anak, remaja dan ada juga orang dewasa yang berminat belajar dan menghafal Al-Qur'an.¹⁰

Pondok pesantren juga merupakan bagian dari pendidikan keagamaan, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, oleh karenanya pesantren menjadi tonggak dasar dalam proses pencerdasan kehidupan bangsa dengan melahirkan generasi baru. Diantara pilar utama pondok pesantren ialah adanya kiai, santri, asrama, dan kitab kuning. Kitab kuning merupakan sebuah sumber pengetahuan agama Islam paling mendasar. Dengan kata lain, pondok pesantren pada dasarnya adalah pendidikan yang berkonsentrasi pada penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh*

¹⁰ Akhyar Rasidi dan Husnul Yakin, *Sejarah dan Profile Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Kalimantan Selatan*, EDUCASIA, Vol. 6 No. 1, 2021. 109-110.

fi aldin).¹¹ Kiai sebagai pimpinan sebuah pondok pesantren adalah komponen paling penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Kiai merupakan *key person*, kunci perkembangan lembaga pesantren. Oleh karenanya, figur sang Kiai dijadikan salah satu pertimbangan dalam memilih pondok pesantren. Apabila kalau dikaitkan dengan kedalaman ilmu, keberkahan, serta kemasyhuran sang Kiai. Sehingga Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren memegang peran penting dalam manajerial pengelolaan pendidikan sebuah pondok pesantren agar pondok pesantren berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹²

Mengkaji tentang pesantren ialah adanya sebuah kemandirian baik itu terhadap santri, maupun kemampuan mengelola ekonomi dan wirausahanya yang menjadi catatan tersendiri. Dalam implementasinya pesantren mengajarkan berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Daulay mempekenalkan tiga “H” pada santri, *head*=kepala, mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan, *heart*=hati, mengisi hati santri dengan iman dan takwa, dan *hand*=tangan, memberikan keterampilan.¹³

Pada pesantren, kita sering mendengar sebutan pesantrenpreneurship, yang artinya adalah institusi/lembaga pondok pesantren yang mampu berwirausaha dengan mengolah sebuah produk-produk baru dan inovatif, hasil produksi mereka sendiri, sehingga mewujudkan kemandirian dari segi ekonomi. Selain itu, dalam berwirausaha hendaknya juga mempunyai fondasi yang kuat agar tujuan kita semata

¹¹Kementrian Agama Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi, *KURIKULUM DAN SILABUS DIKLAT MANAJEMEN PONDOK PESANTREN PADA KEMENTRIAN AGAMA*, (Jakarta: 2015), 1.

¹² Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006),2.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 26.

bukan hanya tentang mendapatkan nilai materil semata. Menurut Fauzia, fondasi dalam berwirausaha ada tiga:

1. Tauhid dalam Wirausaha

Konsep keesaan Allah, jadi saat kita berwirausaha selalu berniat hanya semata-mata karena Allah.

2. Syariah dalam Wirausaha

Maksud dalam Syariah ini, agar kita mengetahui hukum fikih muamalat tentang apa saja hal-hal yang boleh dan tidak boleh dalam menjalankan suatu usaha.

3. Akhlak dalam Wirausaha

Akhlak juga penting dalam berwirausaha, akhlak yang baik, atau tabiat baik, akan berdampak pada diri kita sendiri dimata orang lain.¹⁴

Rasulullah Saw telah menjelaskan bahwa jika seseorang menginginkan kesejahteraan dalam hidup, maka ia haruslah berwirausaha, karena sembilan dari sepuluh pintu rezeki adalah lewat jalan perdagangan.¹⁵

Kewirausahaan merupakan bagian dari ekonomi Islam dan bisnis. Rasulullah dan para sahabatnya adalah contoh yang harus diteladani berkaitan dengan kewirausahaan. Islam bukanlah berlawanan dengan kewirausahaan. Islam mengajak semua Muslim untuk menjadi pengusaha dalam kehidupan mereka dengan diberikan

¹⁴ Mohammad Ghofirin dkk, *Modul pesantrenpreneurship Berbasis Koperasi*, (Jawa Timur: Kerjasama Dinas Koperasi dan UKM, 2019), 8.

¹⁵ Mohammad Ghofirin dkk, *Modul pesantrenpreneurship Berbasis Koperasi*, 9.

aturan yang harus diikuti oleh semua Muslim yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Qashash: [28]; 77:

وَأَبْتَعْ فِيمَا ءَاتَىكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْفٰسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat tersebut ditafsirkan bahwa bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu, dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi dan carilah secara sungguh-sungguh, yakni melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah.¹⁶

Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. al-Jumu'ah: [62]: 10:

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 664-665.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي أَلْأَرَضِ وَأَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكَوْكَ قَاتِمًا قُلْ
مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ اللَّهِ وَإِ مِنَ التِّجْرَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرٌ الرَّازِقِينَ

“Apabila salat (jum’at) telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan, pada ayat ini Allah mempersilahkan untuk bekerja dan melakukan kegiatan ekonomi, mencari kehidupan duniawi setelah selesai salat. Dia anugerahkan kepada para hamba-Nya berupa keuntungan-keuntungan dalam bertransaksi. Selain itu, di tengah-tengah bekerja, beraktivitas mencari rezeki dan jual beli, janganlah kalian lupa untuk senantiasa banyak-banyak mengingat Allah SWT dengan bersyukur kepada-Nya atas apa yang Dia beri, menunjukkan dan membimbing kalian kepadanya berupa kebaikan akhirat dan duniawi, serta dengan bacaan-bacaan zikir yang bisa mendekatkan diri kalian kepada-Nya, seperti hamdalah, tasbih, takbir, istighfar, dan lain sebagainya supaya kalian beruntung menggapai kebaikan dunia dan akhirat.¹⁷ Dari dua penjelasan ayat Al-Qur’an di atas, maka kita sudah bisa memahami bagaimana konsep dan gambaran dalam mencari rezeki yang sesuai dengan petunjuk dari Allah.

Dari waktu ke waktu pengelolaan pondok pesantren mengalami pergeseran yang dahulu dikelola hanya oleh kiai ataupun keluarga kiai sekarang sudah mulai

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 569.

membentuk yayasan. Namun sayangnya perkembangan tersebut tidak merata di semua pondok pesantren, beberapa pondok pesantren masih mengandalkan cara-cara konvensional sesuai dengan tujuan yang mereka harapkan, yakni dengan berdiri sendiri tanpa adanya sebuah naungan yayasan.¹⁸ Hal ini juga masih dipegang pondok pesantren Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan. Mereka mempunyai ciri khas dalam mendidik santri-santrinya. Selain sibuk dengan kegiatan rutin yakni setoran hafalan, kajian kitab setiap malam tertentu, dan pembacaan Ashlul Qadar setiap malam jum'at. Hal yang menariknya ialah santri belajar berwirausaha dan bertani. Jika kebanyakan pondok pesantren selalu bekerjasama dengan beberapa instansi lembaga swasta atau pemerintah terkait, dan bisa dengan masyarakat sekitar. Maka yang uniknya dari pesantren Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, mereka mengerjakan semua jenis kegiatan usaha yang ada di pondok secara langsung tanpa adanya bantuan tangan pihak luar. Seperti mengolah telur asin/hintalu jaruk, kegiatan berkebun dengan membuat media tanam rampatai, dan kegiatan pertanian, mereka yang turun langsung sebagai pelaku kegiatan usaha tersebut. Hal ini tentunya merupakan keunikan tersendiri, selain tuntutan menjaga hafalan Al-Qur'an, santri juga harus bisa manajemen waktu antara kegiatan pendidikan dengan wirausaha.¹⁹

Manajemen waktu merupakan hal yang berperan penting, dengan adanya manajemen waktu yang terencana memudahkan para santri untuk mencapai target di setiap kegiatan yang dikerjakan. Begitupun dengan program hafalan, setor hafalan yang ada pada Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan yakni setiap hari, hal ini tentunya cukup berat jika harus dilakukan dengan aktivitas wirausaha atau kegiatan lainnya.

¹⁸ Sulthon Mashud, dkk, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005)

¹⁹ Observasi Lapangan, Pada 1 Juli 2021 Pukul 15:00 Wita.

Terlebih setor hafalan juga ada yang waktunya habis subuh atau waktu isyraq dan ditambah saat malam hari habis magrib. Para santri tentunya memerlukan waktu khusus untuk menghafal ataupun mengulang hafalan mereka. Walaupun dengan adanya setor hafalan setiap hari, namun setoran juga bisa diliburkan jika adanya kegiatan gotong royong yang padat, sehingga memakan waktu lebih lama dari biasanya. Hal ini diberikan untuk reward atau relaksasi santai sejenak dengan adanya libur setor hafalan. Terlebih setoran juga cukup sering diliburkan saat bulan maulid karena sering adanya undangan maulid Habsyi.

Terkait dengan program hafalan tidak ada waktu khusus yang ditentukan, santri bisa menghafal setiap ada waktu luang. Tetapi untuk setoran pagi, wajib bagi setiap santri untuk setor hafalan minimal satu halaman, lebih dari satu halaman juga diperbolehkan asalkan tetap istiqamah, tidak boleh berubah-ubah harus konsisten dengan jumlah halaman saat setor hafalan. Dalam proses setor hafalan juga ada sistem gugur, artinya santri yang setor minimal satu halaman bisa saja tidak lulus, dan tidak bisa melanjutkan ke halaman berikutnya jika hafalan tersebut saat disetorkan banyak terdapat kesalahan.²⁰

Salah satu hal penting dalam menghafal Al-Qur'an yakni metode, setiap orang menemukan caranya tersendiri untuk menghafal, sehingga tidak bisa disamakan metode yang paling mudah bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang lainnya. Adapun hal yang lazim kita temui di kalangan tahfiz Al-Qur'an ada beberapa metode yakni, Bin-Nazar, metode Tahfiz, metode Talaqqi, metode Takrir, metode Tasmi, metode Kulli, dan metode Juz'i. Oleh karena itulah penulis tertarik

²⁰ Observasi Lapangan, Pada 1 Juli 2021 Pukul 15:00 Wita.

untuk melakukan kajian lebih dalam pada Tahfiz Al-Huda terkait dengan cara atau metode para santrinya dalam menahafal Al-Qur'an dan diselingi kegiatan berwirausaha.

Pimpinan sekaligus pengasuh Tahfiz Al-Huda Ust. H. Hasnan Al-Hafiz dalam kesehariannya beliau juga cukup sering berbaur dengan santri, melakukan kegiatan gotong royong, bersih-bersih lingkungan pondok dan juga ikut dalam bertani, beliau turun langsung memimpin santrinya²¹.

Dalam diskusi singkat bersama beliau sewaktu saya berkunjung silaturahmi kerumahnya. Beliau mengatakan dalam implemtasi kesehariannya, kita tidak hanya disuruh mengamalkan keilmuan akhirat, tetapi juga di imbangi dengan keilmuan dunia. Pada dasarnya program-program yang di hadirkan agar melatih kemandirian individu setiap santri itu sendiri setelah lulusnya, sehingga mereka tidak bingung atau pun canggung dalam berbaur dengan dunia luar apalagi dunia kerja setelah lulus dari pondok. Selain itu beliau juga menekankan pada kemampuan finansial pondok sendiri yang bisa berdaya, dengan bertani pondok memiliki stok beras yang cukup, begitu juga dengan hasil kebun hanya untuk konsumsi santri setiap harinya. Jadi beliau mengingatkan, bahwa dengan pondok yang mandiri, sehingga bisa hidup tanpa harus terikat dengan orang tertentu atau para donatur tetap.²²

Seimbang antara dunia dan akhirat di uraikan dalam hadis riwayat Asakir:²³

²¹ Observasi Lapangan, Pada 1 Juli 2021 Pukul 15:00 Wita.

²² Wawancara dengan Ustadz H. Hasnan Pada 1 Juli 2021 Pukul 16:10 Wita.

²³ Ahmad bin Muhammad ash-Shidqy, *Al-Madawi li'ilal al-Jami' al-shagir wa Syarhie al-manawi*, (Dar al-Kutub, 1996, Jilid 5 No.Hadis 7594), 337.

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبُ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى

الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلِّ عَلَى النَّاسِ

“Ibnu Asakir dari Anas ra., telah bersabda: Bukanlah yang terbaik diantara kamu orang yang meninggalkan urusan dunianya karena (mengejar) urusan akhiratnya, dan bukan pula (orang yang terbaik) orang yang meninggalkan akhiratnya karena mengejar urusan dunianya, sehingga ia memperoleh kedua-duanya, karena dunia itu adalah (perantara) yang menyampaikan ke akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain.”

Hadis di atas menjelaskan tentang kehidupan manusia yang seharusnya, yaitu kehidupan yang berimbang, kehidupan dunia harus diperhatikan disamping kehidupan di akhirat. Islam tidak memandang baik terhadap orang yang hanya mengutamakan urusan dunia saja, tapi urusan akhirat dilupakan. Sebaliknya Islam juga tidak mengajarkan umat manusia untuk konsentrasi hanya pada urusan akhirat saja sehingga melupakan kehidupan dunia. Dunia adalah sarana yang akan mengantarkan ke akhirat. manusia hidup didunia memerlukan harta benda untuk memenuhi hajatnya, manusia perlu makan, minum, pakaian, tempat tinggal, berkeluarga dan sebagainya, semua ini harus dicari dan diusahakan, sehingga seseorang hendaknya memiliki minimal satu keahlian dalam bidang tertentu.²⁴

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali terkait bagaimana Tahfiz Al-Qur’an dengan berwirausaha.

²⁴ Sayid Ahmad Hasyim, *Muhtarul Hadis Nabawi*, (Semarang: PT Makmur Graha, tanpa tahun), 124.

Oleh karenanya penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul: “Tahfiz Al-Qur’an Berbasis Kewirausahaan di Pondok Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode/cara menghafal Al-Qur’an dengan berwirausaha?
2. Bagaimana manajemen waktu santri dalam menjaga hafalan di pondok Tahfiz Al-Huda?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal Al-Qur’an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui metode/cara menghafal Al-Qur’an pada Pondok Tahfiz Al-Huda
 - b. Mengetahui bagaimana manajemen waktu santri dalam menjaga hafalan
 - c. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal Al-Qur’an

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

- a. Aspek akademis, penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana teknik/cara menghafal Al-Qur’an dengan berwirausaha. Selain itu juga sebagai sebuah referensi yang bersifat metodologis terkait dengan program atau pola menghafal Al-Qur’an sambil berwirausaha dan

kegiatan lainnya. Hal ini tentunya diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah khazanah keilmuan bagi pondok-pondok ataupun lembaga Tahfiz lain.

- d. Aspek sosial, penelitian terhadap Pondok Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan ini diharapkan bisa menjadi sebuah perbandingan yang bermanfaat, menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan pondok tahfiz-tahfiz yang lain, ataupun melengkapi program-program yang sudah ada, dengan adanya kegiatan santri yang bermanfaat seperti berwirausaha. Sehingga menumbuhkan rasa kemandirian terhadap pondok tahfiz itu sendiri dalam membiayai finansial, dan tidak terikat dengan para donator. Selain itu salah satunya memberdayakan para santri agar lebih mandiri. Sehingga santri mempunyai skill keahlian yang bermanfaat setelah mereka lulus nanti.

D. Definisi Operasional

Dengan adanya definisi dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kemudahan dan pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian. maka penulis akan menjelaskan beberapa hal terkait dengan penelitian. Diantaranya:

1. Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz yaitu kata yang berasal dari bahasa arab "*hafizha*" yang mempunyai arti yaitu memelihara, menjaga atau menghafal, adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "Hafalan" adalah yang dihafalkan, hasil menghafal, atau

berusaha memasukkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²⁵ Sedangkan Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang artinya bacaan. Secara istilah yakni firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Saw, yang membacanya bernilai ibadah.²⁶ Adapun yang dimaksud oleh penulis yakni para santri penghafal Al-Qur'an di pondok Tahfiz Al-Huda.

2. Basis atau Berbasis Kewirausahaan

Berbasis dalam Kamus Bahasa Indonesia ialah asas atau dasar.²⁷ Sedangkan berwirausaha berasal dari kata wirausaha/wiraswata dalam Kamus Bahasa Indonesia. Kata wiraswata berasal dari tiga kata bahasa sansekerta, *wira*, *swa*, dan *sta*. *Wira* berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa bersih, berani, pahlawan/pendekar kemajuan dan memiliki keagungan watak. *Swa* artinya sendiri, sedangkan *sta* artinya berdiri.²⁸ Wirausaha merupakan gabungan dari kreatifitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk usaha baru.²⁹ Sedangkan kewirausahaan lebih kepada sikap mental seseorang dalam berwirausaha. Jadi berbasis kewirausahaan yang dimaksud oleh penulis adalah Pondok Tahfiz Al-Qur'an yang mempunyai sebuah kegiatan berdasarkan kewirausahaan yang mana memiliki keberanian dalam mencoba dan yakin dengan kemampuan sendiri.

²⁵ David Moeljadi, Randy Sugianto, dkk. KKBI V 4.0 Beta (40). Lihat juga M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: Ftirah Rabbani, 2012), 184-185.

²⁶ Hidayatullah, *Memoar Penghafal Al-Qur'an* (Depok: Tauhid Media Center, 2010), 58.

²⁷ Nurhasan dan Didik Tumianto, *Kamus Bahasa Indonesia SD/MI dan SMP/MTS*, (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, tanpa tahun), 48.

²⁸ Buchori Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2000), 13.

²⁹ Suryana, *kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 4.

3. Metode Menghafal

Metode yakni sebuah cara teratur yang sering digunakan dalam melakukan sebuah pekerjaan.³⁰ Adapun yang dimaksud penulis yakni metode para santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Huda.

4. Manajemen

Menurut Malayu S.P Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan kata *santri* berasal dari istilah sansekerta *sastri* yang berarti “melek huruf” atau dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Jadi yang dimaksud penulis yakni tentang manajemen waktu santri antara menghafal dan berwirausaha.

E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang Tahfiz Al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Bahkan, buku-buku ataupun artikel-artikel yang membahas tentang Tahfiz Al-Qur'an mudah untuk ditemukan. Selain itu penulis telah menelusuri beberapa literatur baik di dalam jurnal maupun skripsi ataupun tesis yang berhubungan dengan Pesantren Berbasis Kewirausahaan. Meskipun demikian, penulis belum menemukan Tahfiz Al-Qur'an dengan berwirausaha yang dilakukan

³⁰ Nurhasan dan Didik Tumianto, *Kamus Bahasa Indonesia SD/MI dan SMP/MTS*, 48.

santrinya sendiri, adapun yang mirip atau serupa sehingga dapat dijadikan perbandingan diantaranya:

1. Jurnal Dimas, Universitas Islam Negeri Wali Songo, Volume 15 nomor 2 tahun 2015 dengan judul “*Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal)*.” Ditulis oleh Abdul Ghofur, Nur Asiyah, dan M Shofiyullah. Pada jurnal ini mereka membahas langkah-langkah dalam menjembatani potensi dan memberdayakan para santri di tiga buah pesantren yang diteliti. Karena begitu urgensinya hal tersebut, yang mana selalu menjadi serius ketika para alumninya secara keilmuan berhasil dan ditokohkan di kampungnya masing-masing, tetapi tidak bisa survive dalam segi perekonomian.³¹
2. Skripsi, dengan judul *Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat.* Penelitian ini dilakukan oleh Indah Istikomah pada tahun 2018 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Secara umum, dalam penelitian ini penulis hanya membahas bagaimana pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 dan apa faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 tersebut.³²

³¹Abdul Ghofur, Nur Asiyah, dan M Shofiyullah, “*Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal)*”, Jurnal Dimas, (Universitas Islam Negeri Wali Songo, Volume 15, nomor 2, 2015).

³² Indah Istikomah, *Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat, Skripsi*, (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan), 2018.

3. Skripsi, “*Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.*” Penelitian dilakukan oleh Muhammad Fatkhul Anwarrosid pada tahun 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam penelitiannya, penulis meneliti lebih ke arah upaya-upaya pengembangan unit usaha yang ada pada Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, yang mana masih memiliki banyak kekurangan dan kendala terhadap manajemen yang masih belum mumpuni.³³

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penulis melihat kegiatan wirausaha hanya ada pada pondok pesantren biasa pada umumnya, adapun pondok pesantren tahfiz untuk saat ini belum penulis temukan yang mana kegiatan tersebut langsung dikerjakan oleh para santrinya. Sehingga penulis berminat melakukan penelitian yang pusat kajiannya berdasarkan pada kegiatan wirausaha santri terkait dengan metode atau cara menghafal, dan manajemen waktu yang ada di pondok Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena meneliti secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang

³³ Muhammad Fatkhul Anwarrosid, *Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), 2020.

diperlukan sesuai dengan rumusan masalah.³⁴ Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni penelitian yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan mengumpulkan data.³⁵ Dalam mendapatkan informasi, penulis akan melakukan pengumpulan data, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, nalar, dan banyak berhubungan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan deskriptif.³⁶ Penelitian ini akan mendeskripsikan kegiatan wirausaha, metode/cara menghafal santri, dan program-program yang ada pada Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan.

2. Data dan Sumber data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada empat bagian, yaitu data pokok (*primer*), data pendukung (*sekunder*), sumber data primer dan sumber data sekunder. Lebih jelasnya dilihat sebagai berikut:

a. Data Pokok (*Primer*)

Data pokok yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengambil data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari.³⁷ Dalam penelitian ini, data pokoknya adalah berdasarkan dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yang mana datanya akan dicari berdasarkan rumusan masalah yakni. Bagaimana metode atau cara menghafal Al-Qur'an dengan berwirausaha, dan bagaimana manajemen waktu santri dalam menjaga hafalan di Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan HST.

³⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

³⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 3.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 16-17.

³⁷ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

b. Data Pendukung (*Sekunder*)

Yakni data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung didapatkan penulis dari subjek penelitian.³⁸ Sumber data sekunder dari penelitian ini didapatkan dari profil Pondok Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan, dan mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok.

c. Sumber Data Primer

1) Responden, Sumber data primer dalam bentuk responden ini akan diperoleh dari pengajar dan anak-anak santri di pondok Tahfiz Al-Huda

2) Informan, sumber data primer dalam bentuk informan ini akan diperoleh dari pimpinan atau pengasuh pondok Tahfiz Al-Huda.

d. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder disebut juga data pendukung. Data sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku terkait dengan penelitian, arsip, karya tulis, atau dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian yang diteliti.³⁹

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yakni:

a. Observasi

³⁸ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, 91.

³⁹ Johni Dimiyati, *Metodologi Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013), 39.

Menurut Irawan Soehartono, observasi adalah pengamatan yang menggunakan indera pengelihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁴⁰ Dalam hal ini proses pengamatan dimana peneliti terjun langsung menggali data yang menjadi bagian terpenting dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi lisan. Wawancara juga dapat dilakukan secara individual ataupun berkelompok. Teknik wawancara terbagi dalam 3 bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁴¹ Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dengan percakapan yang diarahkan kepada masalah tertentu, penulis akan melakukan tanya jawab dengan subjek untuk menggali data yang sesuai dengan sasaran penelitian.⁴² Dalam hal ini penulis akan menggunakan wawancara terstruktur yang mana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan ditanyakan kepada informan dengan tujuan mendapatkan data-data terkait dengan program yang ada pada Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan

4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Untuk membuat data yang diperoleh, penulis akan menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

⁴⁰ Irawan Soeharto, *Metode Research*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 69.

⁴¹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 61

⁴² Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, 67.

1) Editing Data

Yakni dengan cara memeriksa, menyaring (*filter*) dan mengoreksi data yang telah terkumpul kemudian dikoreksi untuk menyempurnakan kekurangannya.

2) Kategorisasi

Kategorisasi adalah mengklasifikasikan, mengkategorikan dan mengelompokkan data yang telah terkumpul sesuai dengan jenis dan permasalahannya, sehingga mudah menguraikannya dalam bentuk penyajian data.

3) Interpretasi

Adalah memberikan penafsiran, pendapat dan penjelasan terhadap data yang dianggap perlu dijelaskan agar mendapatkan pemahaman yang benar-dan mudah⁴³.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, dan mengelompokkan data sesuai dengan tema penelitian.⁴⁴ Dalam proses penelitian, reduksi data dilakukan secara terus menerus hingga menemukan kesimpulan. Jumlah data yang diperoleh dari penelitian tentunya akan semakin banyak seiring lamanya peneliti ke lapangan. Oleh karena itu reduksi merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian.⁴⁵

⁴³ Muhammad Syauckani, "*Tahfiz Al-Qur'an untuk Anak-Anak di Pondok Pesantren Al-Anshari*", Skripsi, 11-12.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 323.

⁴⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). 99.

Setelah melalui tahapan-tahapan pengolahan data, maka berikutnya penulis menganalisis data.

c. Analisis Data

Hasil data yang telah diperoleh lalu dikumpulkan akan diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Data yang berasal dari naskah atau tulisan, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan yang lainnya kemudian akan dideskripsikan, sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁴⁶

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini merupakan rangkaian pembahasan yang mencakup penelitian dalam bentuk bab-bab yang saling berhubungan. Yakni diantaranya:

Bab pertama, pembahasan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori atau gambaran umum berupa penjelasan tentang wirausaha menurut Al-Qur'an, pengertian Pesantren Tahfiz dan fungsinya, terakhir metode atau cara dalam menghafal Al-Qur'an.

⁴⁶ Muhammad Syauckani, "*Tahfiz Al-Qur'an untuk Anak-Anak di Pondok Pesantren Al-Anshari*", Skripsi, 12.

Bab ketiga, berisikan penelitian yakni profil pesantren, sejarah terbentuknya, lokasi penelitian, program-program kegiatan santri, data-data santri secara umum. Dan analisis hasil penelitian dari objek yang diteliti diantaranya wawancara yang dilakukan kepada pengurus maupun santri, yang terkait pada Tahfiz Al-Qur'an berbasis Kewirausahaan, (Studi Pada Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan).

Bab keempat penutup, berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran